MARRIAGE AND LOVE

EMMA GOLDMAN

PENGANTAR PENERJEMAH

Terjemahan ini merupakan upaya untuk menyampaikan gagasan-gagasan mendalam yang diungkapkan oleh Emma Goldman dalam esainya yang berjudul Marriage and Love (bersumber dari www.marxists.org). Goldman, seorang pemikir radikal, menantang pandangan umum yang menganggap pernikahan dan cinta sebagai entitas yang sama, padahal keduanya menurutnya memiliki perbedaan yang mendasar. Dalam tulisannya, Goldman mengungkapkan pandangannya yang kritis terhadap institusi pernikahan, menganggapnya sebagai pengaturan ekonomi yang membelenggu wanita, serta menyarankan bahwa cinta sejati tidak dapat terwujud dalam ikatan semacam itu.

Melalui terjemahan ini, diharapkan pembaca dapat lebih memahami pemikiran Goldman tentang hubungan antara cinta, pernikahan, dan kebebasan pribadi, yang masih relevan untuk dipertimbangkan dalam konteks sosial dan budaya saat ini. Sebagai penerjemah, saya berusaha mempertahankan makna asli dari teks ini, dengan tetap menjaganya agar tetap mudah dipahami oleh pembaca Indonesia. Saya berharap tulisan ini dapat membuka ruang untuk refleksi lebih lanjut mengenai pandangan kita terhadap institusi pernikahan dan apa arti cinta sejati dalam kehidupan kita.

Salam hormat,
Chifau

Pandangan umum tentang pernikahan dan cinta adalah bahwa keduanya bersinonim, bahwa keduanya berasal dari motif yang sama, dan memenuhi kebutuhan manusia yang sama. Seperti kebanyakan pandangan umum, hal ini juga tidak didasarkan pada fakta nyata, melainkan pada takhayul.

Pernikahan dan cinta tidak memiliki kesamaan; keduanya sejarak kutub yang berlawanan; bahkan, keduanya sebenarnya saling bertentangan. Memang ada beberapa pernikahan yang terjadi karena cinta. Namun, ini bukan karena cinta hanya bisa hadir dalam pernikahan; lebih karena sedikit orang yang bisa sepenuhnya mengesampingkan konvensi. Saat ini, ada banyak pria dan wanita yang memandang pernikahan hanya sebagai lelucon, namun mereka tetap mengikutinya demi opini publik. Bagaimanapun, meskipun benar bahwa beberapa pernikahan didasari oleh cinta, dan meskipun benar bahwa dalam beberapa kasus cinta berlanjut dalam kehidupan pernikahan, saya berpendapat bahwa itu terjadi terlepas dari pernikahan, bukan karena pernikahan itu sendiri.

Di sisi lain, adalah salah besar jika mengatakan bahwa cinta muncul dari pernikahan. Kadang-kadang memang ada kasus langka pasangan suami istri yang jatuh cinta setelah menikah, tetapi jika diperiksa lebih dekat, ini hanya penyesuaian terhadap yang tak terhindarkan. Tentu saja, kebiasaan saling terbiasa satu sama lain jauh dari spontanitas, intensitas, dan keindahan cinta, tanpa itu, keintiman dalam pernikahan pasti akan merendahkan baik bagi wanita maupun pria.

Pernikahan pada dasarnya adalah pengaturan ekonomi,

sebuah kesepakatan asuransi. Ini berbeda dari perjanjian asuransi kehidupan biasa hanya karena lebih mengikat dan lebih menuntut. Keuntungannya sangat kecil dibandingkan dengan investasi yang dikeluarkan. Ketika seseorang mengambil polis asuransi, mereka membayar dengan uang, dan selalu bebas untuk menghentikan pembayaran. Namun, jika premi seorang wanita adalah seorang suami, ia membayarnya dengan nama, privasi, harga diri, bahkan kehidupannya, "hingga maut memisahkan." Lebih jauh lagi, asuransi pernikahan ini menghukum wanita untuk ketergantungan seumur hidup, parasitisme, dan ketidakberdayaan total, baik secara individu maupun sosial. Pria juga membayar "biaya" mereka, tetapi karena lingkup hidupnya lebih luas, pernikahan tidak membatasi mereka sebanyak wanita. Mereka merasakan belenggu mereka lebih dalam arti ekonomi.

Dengan demikian, motto Dante di atas Inferno berlaku dengan kekuatan yang sama untuk pernikahan: "Kalian yang masuk di sini, tinggalkan segala harapan."

Bahwa pernikahan adalah kegagalan, hanya orang yang sangat bodoh yang akan menyangkalnya. Cukup dengan melihat statistik perceraian untuk menyadari betapa pahitnya kegagalan pernikahan itu. Argumentasi klise bahwa kelonggaran hukum perceraian dan kebebasan wanita menjadi penyebabnya, tidak bisa menjelaskan fakta bahwa: pertama, setiap pernikahan ke-12 berakhir dengan perceraian; kedua, sejak 1870, perceraian meningkat dari 28 menjadi 73 per seratus ribu populasi; ketiga, perceraian karena perzinahan sejak 1867 meningkat 270,8 persen; keempat, pengabaian meningkat 369,8 persen.

Selain angka-angka mencengangkan ini, ada banyak materi, dramatis dan sastra, yang lebih jauh mengelaborasi topik ini. Robert Herrick, dalam Together; Pinero, dalam Mid-Channel; Eugene Walter, dalam Paid in Full, dan puluhan penulis lainnya membahas kemandulan, kebosanan, kehinaan, dan ketidakcukupan pernikahan sebagai faktor untuk keharmonisan dan pemahaman.

Pelajar sosial yang berpikir tidak akan puas hanya dengan alasan dangkal yang populer untuk fenomena ini. Mereka harus menggali lebih dalam ke dalam kehidupan kedua jenis kelamin untuk mengetahui mengapa pernikahan terbukti begitu merusak.

Edward Carpenter mengatakan bahwa di balik setiap pernikahan berdiri lingkungan sepanjang hayat dari kedua jenis kelamin; sebuah lingkungan yang begitu berbeda satu sama lain sehingga pria dan wanita tetap menjadi orang asing. Terpisah oleh tembok tak teratasi dari takhayul, adat, dan kebiasaan, pernikahan tidak memiliki potensi untuk mengembangkan pengetahuan tentang dan rasa hormat satu sama lain, tanpa itu setiap persatuan pasti akan gagal.

Henrik Ibsen, pembenci segala bentuk kepalsuan sosial, mungkin adalah orang pertama yang menyadari kebenaran besar ini. Nora meninggalkan suaminya, bukan—seperti yang akan dikatakan kritikus bodoh—karena ia lelah dengan tanggung jawabnya atau merasa membutuhkan hak-hak wanita, tetapi karena ia menyadari bahwa selama delapan tahun ia telah hidup dengan seorang asing dan memberinya anak-anak. Bisakah ada yang lebih merendahkan, lebih memalukan daripada hidup berdampingan dengan se-

orang asing sepanjang hidup? Tidak perlu bagi wanita untuk tahu apa-apa tentang pria itu, kecuali penghasilannya. Mengenai pengetahuan tentang wanita —apa yang perlu diketahui selain bahwa ia memiliki penampilan yang menyenangkan? Kita belum sepenuhnya mengesampingkan mitos teologis bahwa wanita tidak memiliki jiwa, bahwa ia hanyalah pelengkap pria, dibuat dari tulangnya untuk kenyamanan pria yang begitu kuat sehingga takut pada bayangannya sendiri.

TAMAT

TENTANG PENULIS

Emma Goldman (1869-1940) adalah seorang anarkis dan aktivis terkemuka yang memberikan kontribusi besar pada gerakan kiri di Amerika Serikat dan internasional. Lahir di Kovno (sekarang Kaunas, Lithuania), ia pindah ke Amerika Serikat pada tahun 1885 dan terlibat dalam kelompok sosialis dan anarkis. Melalui pekerjaannya di pabrik pakaian, Goldman berhubungan dengan para pekerja yang memiliki ideologi radikal yang sama. Di New York City, ia menjalin hubungan erat dengan Alexander Berkman dan bersama-sama menyebarkan pemikiran anarkisme. Goldman dikenal karena pidato-pidatonya yang penuh semangat, dan ia beberapa kali dipenjara, termasuk pada tahun 1893 karena menghasut kerusuhan dan pada tahun 1917 karena menentang wajib militer selama Perang Dunia I.

Goldman adalah penulis dan pembicara yang produktif, membahas berbagai topik seperti anarkisme, keadilan sosial, dan karya-karya dramawan Eropa seperti Henrik Ibsen dan George Bernard Shaw. Pada tahun 1906, ia mendirikan majalah Mother Earth, yang menjadi platform untuk ide-idenya tentang perubahan sosial, anarkisme, dan cinta bebas. Ia juga menjadi pendukung vokal hak-hak perempuan, termasuk kontrol kelahiran, dan dipenjara pada tahun 1916 karena memperjuangkan hak reproduksi perempuan. Meskipun menghadapi penentangan keras dan tantangan hukum, termasuk pencabutan kewarganegaraan AS-nya pada tahun 1908, Goldman tetap menjadi suara tak kenal lelah untuk reformasi sosial. Setelah Perang Dunia I, ia dideportasi ke Uni So-

Soviet pada tahun 1919, namun pengalaman disillusioning di sana memaksanya menulis My Disillusionment in Russia pada tahun 1923. Selama tahun-tahun terakhirnya, Goldman terus bepergian dan memberi ceramah di berbagai negara, termasuk Swedia, Jerman, dan Inggris, hingga akhirnya mendukung perjuangan anti-fasis dalam Perang Saudara Spanyol.

Dalam esainya yang tajam, Emma Goldman membahas pernikahan dan cinta dengan perspektif yang mengejutkan. Ia menganggap pernikahan bukan sebagai bentuk cinta, melainkan sebuah perjanjian ekonomi yang membatasi kebebasan, terutama bagi wanita. Menurut Goldman, pernikahan seringkali merendahkan wanita dan membentuk mereka menjadi parasit yang bergantung pada suami, yang pada akhirnya mengarah pada ketidakbahagiaan. Sementara itu, cinta yang sejati menurutnya adalah kekuatan yang bebas, spontan, dan tanpa batasan sosial, yang bertentangan dengan struktur pernikahan yang penuh takhayul dan kebiasaan.

Goldman menegaskan bahwa pernikahan tidak menghasilkan cinta, bahkan sebaliknya, seringkali merusak potensi individu. Dalam pandangannya, wanita yang diberi kebebasan untuk memahami seksualitas dan hidup dalam cinta bebas akan merasakan pemenuhan sejati, tanpa dibelenggu oleh norma-norma yang dipaksakan. Dia mengkritik keras bagaimana pendidikan sosial yang terbatas membuat wanita tidak memahami kekuatan sejati mereka, dan mendorong mereka untuk menerima pernikahan sebagai jalan hidup tanpa pertanyaan. Esai ini mengajak pembaca untuk berpikir ulang tentang hubungan antara cinta, kebebasan, dan institusi pernikahan, serta mengeksplorasi kemungkinan dunia di mana cinta dapat berkembang tanpa hambatan sosial.